

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Laba Bersih

2.1.1.1 Pengertian Laba Bersih

Menurut Kasmir (2011:303) mengatakan :

“Laba bersih (Net Profit) merupakan laba yang telah dikurangi biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu termasuk pajak.”

Menurut Henry Simamora (2013:46) mengatakan :

“Laba bersih adalah Laba bersih yang berasal dari transaksi pendapatan, beban, keuntungan dan kerugian. Laba dihasilkan dari selisih antara sumber daya masuk (pendapatan dan keuntungan) dengan sumber daya keluar (beban dan kerugian) selama periode waktu tertentu.”

Menurut Peri H Pakroo, J.D (2018:141) menyatakan :

“Net profit this is what’s left over after subtracing fixed expenses from gross profit. Put aonother way, net profit mean the amount of money you have left oever after subtracting all expenses fixed and fariable from gross income.”

Laba bersih adalah laba yang tersisa setelah mengurangi biaya tetap dari laba kotor. Dengan kata lain, laba bersih berarti jumlah uang yang tersisa setelah mengurangi semua biaya tetap dan variable dari pendapatan kotor.

Sedangkan menurut Yahya Pudir Shatu (2016:258) menyatakan bahwa laba bersih adalah selisih antara pendapatan atas biaya-biaya yang dibebankan dan yang merupakan kenaikan bersih atas modal yang berasal dari kegiatan usaha.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa laba bersih merupakan laba yang dihasilkan dari selisih pendapatan dengan seluruh biaya dan pajak pada suatu periode tertentu .

2.1.1.2 Indikator Laba Bersih

Menurut Budi Raharjo (2010:83) bahwa laba bersih dapat dihitung dengan membagi rumus sebagai berikut:

$$\text{Laba Bersih} = \text{Laba Sebelum Pajak} - \text{Pajak Penghasilan}$$

Keterangan :

Laba sebelum pajak	=	Laba operasi ditambah hasil usaha dan dikurangi biaya diluar operasi.
Pajak penghasilan	=	Penghasilan yang harus dibayar perusahaan.

Sedangkan menurut Henry Simamora (2013:46) laba bersih dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{Laba Bersih} = \text{Laba sebelum pajak} - \text{Pajak penghasilan}$$

Keterangan :

Laba Sebelum Pajak	=	Laba operasi ditambah hasil usaha dan dikurangi biaya diluar operasi biasa.
Pajak Penghasilan	=	Pajak penghasilan yang harus dibayar oleh perusahaan.

Berdasarkan dari indikator di atas dapat disimpulkan bahwa laba bersih sama dengan laba sebelum pajak dikurangi pajak penghasilan.

2.1.2 Likuiditas

2.1.2.1 Pengertian Likuiditas

Menurut Hery (2016:142) menyatakan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo.

Rasio likuditas menurut Zulfikar (2016: 149) merupakan sebuah ukuran yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk melunasi semua kewajiban atau utang jangka pendeknya. Umumnya semakin tinggi nilai rasio ini dimiliki sebuah perusahaan, semakin besar batas aman perusahaan tersebut dalam melunasi semua utangnya, dengan rasio ini investor dapat mengetahui apakah sebuah perusahaan mampu memenuhi kewajibannya dengan baik atau tidak. Selanjutnya menurut Arief Sugiono dan Edi Untung (2016: 60) menyatakan bahwa rasio likuiditas adalah rasio

yang bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan uang tunai.

Adapun menurut Ronald V. Bucci (2014:71) mengemukakan bahwa rasio likuiditas adalah cara di mana perusahaan dapat dengan mudah melihat status keuangan perusahaan untuk melihat apakah dapat memenuhi kewajiban keuangan dalam jangka pendek dan juga melihat apakah dana tersebut menunjukkan kecenderungan untuk pertumbuhan, investasi atau cara lain untuk mendapatkan keuntungan.

“Liquidity ratios are ways in which the firm can casly view the firm’s financial status to see if it can meet financial obligations in the short term an also see if these funds show opportunities for growth, invesment, or other ways to earn a profit.”

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas adalah rasio untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam melunasi atau memenuhi hutang jangka pendeknya.

2.1.2.2 Current Ratio

Menurut Kasmir (2014:134) menyatakan bahwa:

“Rasio lancar atau (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan.”

Menurut Arief Sugiono dan Edy Untung (2016:130) menyatakan bahwa rasio lancar digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka peneknya dengan aktiva lancarnya.

Sedangkan menurut Irham Fahmi (2016:121) berpendapat bahwa rasio lancar (*current ratio*) adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek yang akan jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki perusahaan.

2.1.2.3 Indikator *Current Ratio*

Menurut Kasmir (2014:135) bahwa *Current Ratio* dapat diukur dengan rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Menurut Dwi Prastowo D (2015:74) rasio lancar (*current ratio*) dapat dihiung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Dari rumus di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Aktiva Lancar

Menurut Ely Suhayati dan Sri Dewi Anggadini (2014:14) menyatakan :

“*Current Asset* merupakan akun – akun yang diharapkan dapat dicairkan menjadi uang kas atau dijual atau dihabiskan, biasanya dalam jangka waktu 1 (satu) tahun atau kurang, melalui operasi normal perusahaan”.

2. Utang Lancar

Menurut Ely Suhayati dan Sri Dewi Anggadini (2014:14) menyatakan :

“Kewajiban Jangka Pendek merupakan kewajiban yang akan jatuh tempo dalam jangka waktu dekat biasanya dalam 1 (satu) tahun atau kurang”.

Berdasarkan indikator di atas dapat disimpulkan bahwa rasio lancar (*current ratio*) sama dengan aktiva lancar dibagi hutang lancar.

2.1.3 Leverage

2.1.3.1 Pengertian Leverage

Menurut Jogiyanto Hartono (2013:282) *Leverage* merupakan nilai buku total utang jangka panjang dibagi dengan total aktiva.

Menurut Kasmir (2014:112) Leverage menunjukkan sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan Utang.

Sedangkan Abdul Halim (2011:64) mengatakan bahwa pengertian *Leverage* yaitu :

“Penggunaan aset atau dana, dimana atas penggunaan tersebut perusahaan harus menanggung beban tetap berupa penyusutan atau berupa bunga”.

Jadi berdasarkan pengertian yang ada diatas dapat disimpulkan bahwa *Leverage* adalah jumlah hutang yang digunakan untuk membiayai aset atau dana perusahaan.

2.1.3.2 Debt to Equity Ratio

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal (Hery 2015:198).

Menurut Kasmir (2013:157), Rasio hutang atas modal (DER) didefinisikan sebagai berikut:

“Rasio hutang atas modal adalah rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini menunjukkan jumlah utang sama dengan ekuitas. Semakin tinggi rasio ini semakin tinggi risiko kebangkrutan perusahaan.”

Sedangkan menurut Warner R Murhadi (2013:61), *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah sebagai berikut:

“*Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara utang dan ekuitas perusahaan.”

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi hutang dengan modal pada suatu perusahaan. Semakin tinggi rasio ini semakin tinggi tingkat kebangkrutan perusahaan.

2.1.3.3 Indikator *Debt to Equity Ratio*

Menurut Kasmir (2013:157) *Debt to Equity Ratio* (DER) dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}} \times 100\%$$

Adapun menurut Toto Prihadi (2012:264) *Debt to Equity Ratio* (DER) dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}}$$

Menurut Sofyan Syafri (2013:303), *Debt to Equity Ratio* (DER), dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}}$$

Dari indikator di atas dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* digunakan untuk membandingkan total hutang dengan total modal pemilik.

2.1.4 Harga Saham

2.1.4.1 Pengertian Harga Saham

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012:102), mendefinisikan bahwa harga saham sebagai berikut:

“Harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham bisa berubah naik atau pun turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat. Ia dapat berubah dalam hitungan menit bahkan dapat berubah dalam hitungan detik. Hal tersebut dimungkinkan karena tergantung dengan permintaan dan penawaran antara pembeli saham dengan penjual saham.”

Menurut Widodoatmodjo (2012:45), mengemukakan bahwa harga saham merupakan harga atau nilai uang yang bersedia dikeluarkan untuk memperoleh atas suatu saham.

Menurut Jogiyanto (2017:143), menyatakan bahwa harga saham sebagai berikut:

“Harga saham merupakan harga yang terjadi dipasar bursa pada saat tertentu dan harga saham tersebut ditentukan oleh pelaku pasar. Tinggi rendahnya harga saham ini ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham tersebut di pasar modal.”

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa harga saham merupakan harga yang bersedia dikeluarkan untuk memperoleh saham, dimana harga

saham dapat berubah naik atau turun pada waktu tertentu yang disebabkan oleh permintaan dan penawaran antara pembeli dengan penjual saham.

2.1.4.2 Indikator Harga Saham

Menurut Pandji Anoraga dan Piji Pakari (2010:59) harga saham adalah:

“Harga pada pasar riil (*Market price*), merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena merupakan harga suatu saham pada pasar saham yang sedang berlangsung atau jika pasar ditutup, maka harga pasar adalah harga penutupnya (*closing price*)

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012:102) harga saham yang digunakan adalah harga saham akhir transaksi (*closing entries*)

Berdasarkan indikator di atas dapat disimpulkan bahwa indikator harga saham menggunakan harga saham penutupan (*Closing price*).

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Laba Bersih Terhadap Harga Saham

Menurut Abdul Halim (2011:17) mengatakan:

“Laba sering dijadikan sebuah patokan maupun ukuran keberhasilan kinerja dalam sebuah perusahaan. Hal ini tentu akan menjadi informasi yang penting bagi investor karena informasi laba ini akan memberikan *return* sehingga akan berimbas pada pergerakan harga saham karena menjadi permintaan dan penawaran saham.”

Menurut Edwin Santoso (2017:56) Perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba bersih yang tinggi cenderung mengalami harga saham yang drastis pula. Oleh

karena itu sebaiknya membeli saham yang berkualitas tinggi dimana saham-saham ini. Biasanya mampu membukukan pertumbuhan laba bersih di atas pesaingnya atau bahkan di atas rata-rata industrinya.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa adanya pengaruh laba bersih terhadap harga saham. Dalam penelitian Ni Putu Saka dan Sri Rahayu (2015) hasil penelitian menunjukkan bahwa laba bersih berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar di indeks LQ 45 Bursa Efek Indonesia dengan arah hubungan positif. Artinya semakin meningkat laba bersih maka semakin meningkat pula harga saham.

Selanjutnya hasil penelitian Miranti, Pan Budi Marwoto, dan Medinal (2017) menunjukkan bahwa laba bersih berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar pada indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia.

2.2.2 Pengaruh Current Ratio Terhadap Harga Saham

Menurut Irham Fahmi (2012:99) menyatakan bahwa ketika perusahaan memiliki likuiditas yang tinggi maka perusahaan tersebut akan diminati oleh para investor dan akan berimbas pula pada harga saham yang cenderung akan naik karena tingginya permintaan pada saham tersebut.

Menurut Brigham dan Houston (2010:135) menyatakan bahwa:

“Semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendeknya, maka menunjukkan perusahaan tersebut sangat abik atau sehat dan

halite akan menarik para investor untuk menanamkan investasinya sehingga harga saham akan meningkat.”

Hasil penelitian Valentino dan Sularto (2013) menyatakan adanya pengaruh signifikan antara CR dengan harga saham, *Current ratio* memberikan indikasi tentang kelebihan aktiva lancar (likuiditas) sebuah perusahaan. Tingginya tingkat likuiditas perusahaan mempengaruhi minat investor terhadap perusahaan tersebut.

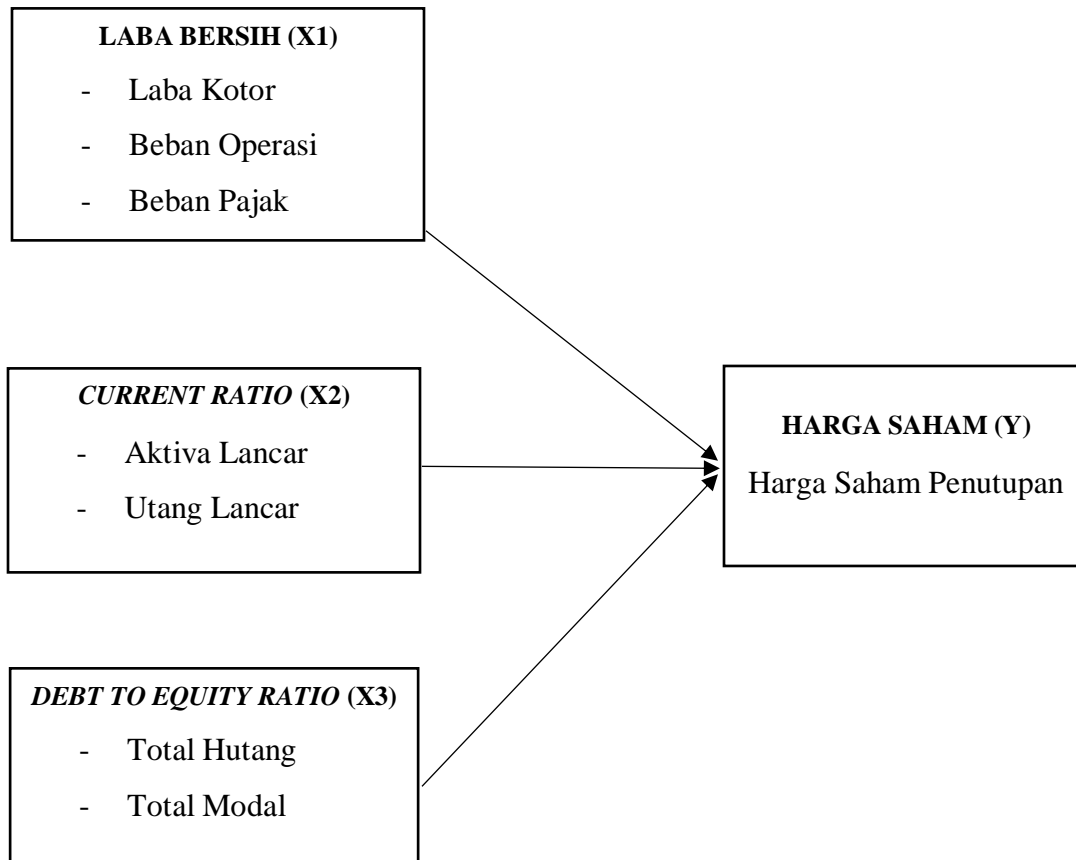
Hasil Penelitian Frendy Sondakh (2015) menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan kenaikan *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap meningkatnya harga saham perusahaan

2.2.3 Pengaruh Debt to Equity Ratio Terhadap Harga Saham

Fakhrudin dan Hadianto (2001:61) *Derbt to Equity Ratio* merupakan rasio hutang yang diukur dari perbandingan hutang dan ekuitas (modal sendiri). Semakin tinggi rasio hutang terhadap modal (DER) berarti modal sendiri semakin sedikit dibandingkan hutangnya. Sedangkan semakin kecil rasio hutang terhadap modal (DER) semakin baik bagi perusahaan dan akan meningkatkan harga saham.

Menurut Bringham dan Houston (2010:140), harga saham cenderung akan menurun dengan semakin tingginya risiko penggunaan hutang. Hal itu memiliki arti bahwa *debt to equity ratio* memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Hasil penelitian Daniel Sitio dan Moch. Dzulkirom (2013) yang hasil penelitiannya menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap harga saham.



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Sugiyono (2015:96) mendefinisikan Hipotesis sebagai berikut:

“Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusana masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”.

Berdasarkan dengan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan diatas, maka dapat ditarik hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H1 : Laba Bersih berpengaruh terhadap Harga Saham.
- H2 : *Current Ration* berpengaruh terhadap Harga Saham.
- H3 : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap Harga Saham.